

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk membimbing atau mendukung orang dewasa dalam mengembangkan potensi fisik dan mental untuk mencapai tujuan siswa sehingga siswa dapat secara mandiri memenuhi tugas-tugas hidupnya.² Pendidikan merupakan kegiatan belajar yang dilakukan secara sengaja dan terencana yang dilakukan melalui pengajaran dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Pemikiran manusia dalam perkembangannya memberikan batasan tentang makna dan pengertian pendidikan yang selalu memberikan perubahan. Menurut Idris menjelaskan bahwa pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia pendidik dengan peserta didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya.³ Dengan demikian pendidikan bagi anak menjadi peran yang sangat penting, bukan hanya untuk menghasilkan warga belajar yang berkualitas, tetapi sebagai sarana perubahan guna memperbaiki sistem kehidupan agar lebih tertata dan sesuai dengan nilai yang ada.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa mengubah informasi pengetahuan yang baru menjadi pembelajaran yang efektif dan efisien melalui

²⁾ Oky Risty Trisnawati, Ayu Mujiati, Imam Subarkah, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 2 Puliharjo Kecamatan Puring," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 55 (2023): hal. 725–740.

³⁾ Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): hal. 1–8.

konsep pengajaran yang berbeda. Sebuah konsep dari Carol Ann Tomlinson yang memberikan keleluasan kepada siswa untuk belajar sesuai kemampuan belajar, minat individu dan budaya.⁴ Budaya memegang peranan penting terhadap cara bahasa yang digunakan, dikembangkan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa berfungsi sebagai representasi budaya dalam menyampaikan kata-kata dan nilai, norma, dan identitas kelompok masyarakat. Budaya dan bahasa memiliki hubungan yang kuat, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam. Bahasa berperan sebagai alat komunikasi seperti berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, mengembangkan kemampuan intelektual anak, mengembangkan ekspresif, dan membantu anak mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Dengan berbahasa anak dapat mengekspresikan diri dan melakukan komunikasi dengan temannya, mulai dari anak melakukan interaksi satu sama lain, melakukan proses pembelajaran dan juga perkembangan anak.⁵ Dalam berkomunikasi sehari-hari dengan teman dan keluarganya, masyarakat seringkali menggunakan bahasa daerah/lokal. Hal ini tercermin dari masyarakat Jawa Tengah yang lazim menggunakan bahasa Jawa, sehingga pembelajaran bahasa Jawa menjadi pembelajaran yang penting untuk membantu mengembangkan kemampuan berbahasa Jawa.

⁴) Nurhidayah, Fikria Najitama, and Endang Komara, "Implementation of Differentiation Learning in Elementary School: Study of Participants in The Driving School Program," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 6, no. 3 (2023): hal. 364–72, <https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82474>.

⁵) Amalia Husna and Delfi Eliza, "Strategi Perkembangan Dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif Dan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Family Education* 1, no. 4 (2021): hal. 38–46, <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>.

Menurut Mulyana mengatakan bahwa “Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa.”⁶ Bahasa Jawa menjadi bahasa ibu masyarakat Jawa. Bahasa Jawa mempunyai fungsi komunikatif dan berperan sebagai sarana penanaman nilai-nilai luhur dan budi pekerti yang baik dengan mengenal batas-batas dan menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan nilai budi pekerti yang baik dapat membentuk karakter anak.⁷ Secara umum bahasa Jawa terdiri dari dua tingkatan bahasa, Ngoko dan Krama, yang penggunaannya berbeda-beda. Krama Jawa digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dan orang yang berstatus sosial tinggi. Bahasa Jawa Ngoko kini digunakan oleh orang tua untuk berbicara kepada anak-anaknya, atasan kepada bawahan, rekan kerja, dan orang-orang yang status sosialnya lebih rendah. Struktur bahasa mungkin mencerminkan sifat sopan pemakai bahasa. Dilihat dari struktur bahasanya (unggah-ungguh), penutur cenderung mempunyai tata krama yang baik.

Bahasa Jawa digunakan untuk menampilkan sifat manusia yang beretika dan ramah, sebab dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan tertentu yang dipakai sebagai norma sosial yang dikenal dengan unggah-ungguh atau andhap ashor, yaitu suatu perilaku merendahkan diri dengan cara yang sopan

⁶) Mega Nur Azila and Ika Febriani, “Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempeyong Pon-Kliwon Di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik),” *Metahumaniora* 11, no. 2 (2021): hal. 172, <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i2.34998>.

⁷) Yemima Ayu Putri Josaphat et al., “Eksistensi Bahasa Jawa Bagi Masyarakat Jawa Di Era Westernisasi Bahasa,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 1 (2022): hal. 65–71, <https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.16046>.

dan merupakan tindakan yang benar yang wajib diperlihatkan kepada setiap individu yang setara atau lebih tinggi.

Bahasa Jawa lebih umum digunakan oleh siswa dan guru ketika berinteraksi di luar kegiatan belajar mengajar, karena bahasa nasional atau bahasa Indonesia lebih dominan dalam proses pendidikan. Biasanya, siswa dan guru mengkategorikan ke dalam tiga jenis penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yaitu: 1) Siswa menggunakan bahasa Jawa krama lugu ketika berbicara dengan guru. 2) Siswa menggunakan kata Jawa ngoko ketika berbicara dengan temannya. 3) Harap menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia saat berbicara dengan guru siswa. Namun, di tahun yang semakin bertambah dan teknologi yang semakin berkembang jumlah siswa yang menggunakan bahasa Jawa lebih rendah dibandingkan jumlah siswa yang tidak menggunakannya. Siswa yang menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa cenderung memiliki budi pekerti yang baik, dan sebaliknya siswa yang kurang memperhatikan penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa cenderung memiliki budi pekerti yang buruk. Fenomena seperti ini patut mendapat perhatian khusus bagi para guru, khususnya guru bahasa Jawa dan guru non-Jawa yang selalu menerapkan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran.

Pendidikan karakter menjadi salah satu hal yang sangat penting diterapkan dalam pembelajaran guna mengembangkan nilai, sikap dan perilaku anak. Karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan hidup, kebangsaan, serta nilai-nilai pikiran, sikap, perasaan,

perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, dan undang-undang.⁸ Pendidikan karakter merupakan penanaman kecerdasan dalam bentuk pemikiran, persepsi dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk tindakan, sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri seseorang dan diwujudkan melalui interaksi dengan Tuhan.⁹ Dalam unggah-ungguh bahasa Jawa mengandung karakter yang digunakan untuk membedakan bahasa tingkat rendah dan bahasa tingkat tinggi. Jadi bahasa untuk bahasa tingkat rendah disebut dengan ngoko berbasis dan untuk bahasa canggih atau bahasa tingkat tinggi disebut dengan basa krama.

Salah satu aspek terpenting dalam pengembangan karakter anak di sekolah adalah kesopanan atau perilaku yang baik. Sopan santun merupakan perwujudan akhlak mulia yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan pengaruh orang tua, guru, tokoh agama atau tokoh masyarakat. Sopan santun adalah tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan akhlak mulia seseorang.¹⁰ Sopan santun juga menjadi salah satu cara untuk membentuk suatu karakter atau akhlak yaitu melalui proses pembelajaran anak di sekolah. Sikap sopan santun tidak dapat terbentuk sendiri tetapi melalui suatu proses pembiasaan atau habituasi. Sopan santun justru bergantung pada bagaimana proses pembiasaan dan pembinaan kepada

⁸⁾ Muhammad Sabiq, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membangun Bangsa Yang Beradab," n.d.

⁹⁾ A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): hal. 183–96, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.

¹⁰⁾ F. Farhatilwardah, D. Hastuti, and D. Krisnatuti, "Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua Dan Kontrol Diri," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 12, no. 2 (2019): hal. 114–25, <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.114>.

anak. Salah satunya yaitu dengan pembiasaan karakter sopan santun melalui pembelajaran bahasa Jawa. Namun, dalam praktiknya, karakter sopan santun anak masih belum terbentuk secara alami.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas III menunjukkan kurangnya karakter sopan santun yang ditunjukkan, hal itu dilihat dari siswa yang memiliki perilaku kurang baik. Seperti, siswa yang berbicara dengan guru seperti berbicara dengan teman sebaya, tutur bahasa yang digunakan masih menggunakan bahasa ibu, tutur kata dan perilaku masih kurang sopan dan belum sesuai dengan unggah-ungguh bahasa Jawa. Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang berjudul "Habitulasi bahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun anak usia sekolah dasar di MI Sultan Agung Peniron Pejagoan".

B. Pembatasan Masalah

Pada penelitian dibatasi pada habitulasi bahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun anak usia sekolah dasar Kelas III di MI Sultan Agung Peniron Pejagoan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan habitulasi bahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun anak usia sekolah dasar kelas III di MI Sultan Agung Peniron?

2. Bagaimana pelaksanaan habituasi bahasa jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun anak usia sekolah dasar kelas III di MI Sultan Agung Peniron?
3. Bagaimana bentuk habituasi bahasa jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun anak usia sekolah dasar kelas III di MI Sultan Agung Peniron?

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai istilah dan memperoleh gambaran yang jelas dari judul diatas, maka peneliti akan memberikan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Habituasi

Habituasi secara sederhana merupakan pembiasaan, atau penyesuaian pada suatu hal. Menurut *Ganong W* dalam *Kobandaha Firmansah* mengatakan bahwa, habituasi yaitu pengurangan respon dari respon sebelumnya yang ditampilkan pada saat tidak ada diberikan ganjaran atau hukuman setelah rangsangan diberikan.¹¹ Misalnya, jika diberikan makanan yang mengandung sayur kepada seseorang, pada awalnya seseorang itu tidak suka dengan rasa sayur yang dirasakannya. Jika stimulus yang diberikan berulang-ulang, maka seseorang itu akan terbiasa dan suka terhadap yang tidak disukai sebelumnya. Habituasi

¹¹⁾ Kobandaha Firmansah, *Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habituasi*, Journal Irfani 13, no. 1 (2017): hal. 131–38.

disini adalah pembiasaan berkomunikasi dengan bahasa jawa krama di MI Sultan Agung Peniron.

2. Bahasa Jawa Krama

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa.¹² Bahasa Jawa krama menjadi alat komunikasi dalam berinteraksi sesama pengguna baik dalam lingkungan masyarakat ataupun sekolah daerah Pulau Jawa.

3. Sopan Santun

Sopan santun merupakan aturan hidup yang timbul dari interaksi sekelompok orang dalam suatu masyarakat dan dianggap sebagai syarat dalam interaksi sosial sehari-hari dalam masyarakat.¹³ Sopan santun dapat dilihat dari sudut yang berbeda dan salah satunya adalah ketika berbicara dengan orang tua atau teman. Sopan santun yang dimaksud yaitu aturan yang diturunkan dari suatu budaya yang memiliki manfaat dalam berperilaku dengan lingkungan sekitar untuk hubungan baik seperti, karakter yang terbentuk setelah terjadi suatu pembiasaan dalam berkomunikasi khususnya dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

4. MI Sultan Agung Peniron

¹²⁾ Azila and Febriani, "Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon Di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik)."

¹³⁾ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.47.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih modern yang memadukan pesantren dan sekolah, serta muatannya memadukan agama dan pengetahuan umum.¹⁴ Fungsi Madrasah Ibtidaiyah sebagai Lembaga Pendidikan Islam yaitu menghubungkan sistem yang lama dan sistem baru dengan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik. MI Sultan Agung Peniron merupakan lembaga pendidikan yang bersifat formal, yang berlokasi di Dukuh Rayung, Desa Peniron, Kecamatan Pejagoan.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai berdasarkan latar belakang masalah antara lain:

1. Untuk mengetahui perencanaan habituasi bahasa jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun anak usia sekolah dasar kelas III di MI Sultan Agung Peniron
2. Untuk mengetahui pelaksanaan habituasi bahasa jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun anak usia sekolah dasar kelas III di MI Sultan Agung Peniron
3. Untuk mengetahui bentuk hasil habituasi bahasa jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun anak usia sekolah dasar kelas III di MI Sultan Agung Peniron

¹⁴⁾ Nila Nadilla Sari, "Karakteristik Dan Model Integrasi Ilmu Madrasah Ibtidaiyah," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): hal. 61–66, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1824>.

G. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan teori, memperluas dan memperkaya wawasan terkait dengan habituasi bahasa jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun anak usia dasar di MI Sultan Agung Peniron

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Dapat memberikan masukan, memperluas pengetahuan dan wawasan tentang pembiasaan bahasa jawa *krama*, sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang sopan santun terhadap pergaulan dan lingkungan sekitarnya.

b. Bagi Peserta didik

Pembiasaan bahasa jawa *krama* di harapkan dapat membentuk dan meningkatkan karakter sopan santun peserta didik ketika saat pembelajaran berlangsung maupun diluar pembelajaran.

c. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasa atau pengetahuan baru tentang peningkatan bahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter sopan santun anak usia sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi dalam penelitian yang memiliki kesamaan dalam penelitian, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam.